

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara menyeluruh dan menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan kualitas hidup manusia yang optimal. Aspek utama yang memerlukan perhatian khusus adalah kesehatan mental. Apabila seseorang mengalami permasalahan dalam kondisi kesehatan jiwanya, maka ia berpotensi mengalami gangguan jiwa (Emulyani & Herlambang, 2020). Salah satu jenis gangguan jiwa yang paling banyak dijumpai di masyarakat adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa kronis yang bersifat berat, ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, adanya distorsi realitas seperti halusinasi, afek yang datar atau tidak sesuai, gangguan fungsi kognitif, serta keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Pardede, 2020). Penderita skizofrenia kerap mengalami hambatan dalam berpikir jernih, mengendalikan emosi, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Hairani et al., 2021). Skizofrenia juga dipandang sebagai sindrom kronis yang heterogen karena melibatkan berbagai aspek pikiran, perasaan, dan perilaku individu, dengan manifestasi gejala psikososial antara lain delusi, halusinasi, gangguan bicara yang tidak teratur, hingga perilaku katatonik (Yunita et al., 2020).

Gejala skizofrenia dibedakan menjadi dua kategori, yaitu gejala negatif dan gejala positif. Gejala negatif biasanya ditandai dengan perilaku menarik diri,

sedangkan gejala positif ditunjukkan dengan adanya halusinasi. Di antara berbagai gejala tersebut, halusinasi merupakan salah satu indikator utama psikosis pada penderita skizofrenia (Safitri et al., 2022). Halusinasi sendiri adalah gangguan persepsi sensorik yang timbul tanpa adanya stimulus eksternal dan dapat melibatkan seluruh pancaindra. Jenis halusinasi yang paling sering dialami adalah halusinasi pendengaran, yaitu kondisi ketika seseorang mendengar suara atau bunyi tertentu yang samar, bahkan sering kali berbentuk perintah untuk melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya (Pradana & Riyana, 2022).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, skizofrenia dialami oleh sekitar 24 juta orang di seluruh dunia. Secara global, Asia menjadi kawasan dengan jumlah penderita terbanyak, di mana Asia Selatan dan Asia Timur menempati posisi teratas dengan masing-masing sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus, sedangkan Asia Tenggara berada pada urutan ketiga dengan jumlah sekitar 2 juta kasus.

Berdasarkan data Vizhub (2023), prevalensi skizofrenia di kawasan Asia Tenggara menunjukkan angka tertinggi di Thailand, yakni sebesar 5,5% per 100.000 rumah tangga. Sebaliknya, prevalensi terendah tercatat di Singapura sebesar 3,0%. Indonesia berada pada urutan keempat dengan angka prevalensi 3,5% per 100.000 rumah tangga.

Adapun data perbandingan skizofrenia yang ada di Provinsi Indonesia pada tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Perbandingan *Skizofrenia* di Indonesia tahun 2023

Provinsi	Jumlah
Jawa Timur	6,5%
DKI Jakarta	4,9%
Sumatra Barat	4,8%
Jawa Barat	3,8%
Kepulauan Bangka Belitung	3,1%

(Sumber: Survei Kesehatan Indonesia SKI 2023)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi skizofrenia di Indonesia tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Timur dengan angka 6,5%, sedangkan yang terendah berada di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,1%. Adapun Jawa Barat menempati posisi keempat dengan prevalensi 3,8% per 100.000 penduduk.

Adapun data perbandingan kasus Skizofrenia di Jawa Barat pada tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Perbandingan Skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Kabupaten/Kota	Prevalensi	Jumlah Kasus
1.	Kota Bandung	0,25%	2.000
2.	Kabupaten Bekasi	0,20%	1.500
3.	Kabupaten Bogor	0,15%	1.000
4.	Kabupaten Sukabumi	0,12%	800
5.	Kota Cirebon	0,10%	700
6.	Kota Tasikmalaya	0,09%	600
7.	Kabupaten Garut	0,08%	500
8.	Kabupaten Majalengka	0,07%	400
9.	Kabupaten Indramayu	0,06%	300
10.	Kabupaten Karawang	0,05%	200

(Sumber data: Dinas Kesehatan Jawa barat tahun 2023)

Berdasarkan data tahun 2023, prevalensi skizofrenia di Jawa Barat tercatat paling tinggi di Kota Bandung, yakni sebesar 0,25% atau sekitar 2.000 kasus. Sementara itu, Kabupaten Karawang menempati posisi terendah dengan prevalensi 0,05% atau sekitar 200 kasus. Adapun Kabupaten Garut berada di

urutan ketujuh terendah dengan prevalensi 0,08%, yaitu sekitar 500 orang dengan skizofrenia (Dinkes Jawa Barat, 2023).

Kabupaten Garut memiliki sebanyak 67 puskesmas yang tersebar di berbagai wilayah. Adapun data mengenai insiden skizofrenia pada beberapa puskesmas di Kabupaten Garut tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Skizofrenia di beberapa Puskesmas di Kab. Garut Tahun 2024

Puskesmas	Jumlah kasus
Puskesmas Limbangan	122
Puskesmas Cibatu	119
Puskesmas Cikajang	99
Puskesmas Malangbong	89
Puskesmas Cilawu	88

(Sumber: Laporan tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes 2024)

Berdasarkan data tersebut, Puskesmas Cikajang menempati urutan ketiga dari 67 puskesmas di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien sebanyak 99 orang. Sementara itu, jumlah kasus terendah tercatat di Puskesmas Pembangunan dengan 71 pasien (Dinas Kesehatan, 2024).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kasus halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Alasan lain yang mendasari justifikasi pemilihan lokasi ini adalah seringnya terjadi peningkatan rujukan pasien ke rumah sakit jiwa, dengan puncaknya pada bulan Agustus tahun 2024.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cikajang, jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data prevalensi Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cikajang pada tahun 2024

No	Nama Penyakit	Jumlah kasus
1.	Skizofrenia dengan Halusinasi	37
2.	Skizofrenia dengan Kecemasan	28
3.	Skizofrenia dengan PK	25
4.	Skizofrenia dengan Waham	9
	Jumlah	99

(Sumber: Laporan tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes 2024)

Berdasarkan data prevalensi skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, hasil pemantauan program kesehatan jiwa menunjukkan bahwa kasus terbanyak adalah halusinasi, dengan jumlah 37 klien. Selain itu, tercatat 28 pasien dengan kecemasan, 25 pasien dengan perilaku kekerasan (PK), dan 9 pasien dengan waham. Menurut keterangan perawat di Puskesmas Cikajang, total pasien yang menjalani pengobatan berjumlah 99 orang. Dari informasi tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih responden dengan diagnosis skizofrenia yang disertai gejala halusinasi. Pemilihan fokus pada halusinasi didasari oleh tingginya jumlah pasien yang mengalami gejala ini, yang berpotensi menimbulkan risiko serius, seperti melukai diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan oleh suara-suara yang mereka dengar, yang kerap mendorong pasien untuk melakukan tindakan berbahaya, termasuk upaya mengakhiri hidup. Oleh karena itu, risiko akibat halusinasi perlu mendapat perhatian khusus, terutama di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Garut.

Tabel 1.5

Data Kasus Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikajang 2024

No	Jenis halusinasi	Jumlah
1.	Halusinasi Pendengaran	22
2.	Halusinasi Penglihatan	15

Sumber : Laporan Tahunan Puskesmas Cikajang Tahun 2024

Berdasarkan data tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, jenis halusinasi dengan jumlah terbanyak adalah halusinasi pendengaran sebanyak 22 orang, disusul halusinasi penglihatan sebanyak 15 orang. Mengacu pada data tersebut, peneliti menetapkan responden penelitian adalah pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran, karena kategori ini menempati jumlah tertinggi di Puskesmas Cikajang, yaitu 22 klien.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang terutama memengaruhi proses berpikir dan menimbulkan ketidaksesuaian antara pikiran, afek, serta emosi individu. Kondisi ini ditandai dengan adanya ketidaknormalan dalam pola pikir maupun ekspresi emosional. Gejala skizofrenia terbagi menjadi dua kategori, yaitu gejala positif dan negatif, di mana salah satu gejala positif yang paling sering dijumpai adalah halusinasi. Halusinasi sendiri merupakan gangguan persepsi ketika seseorang merasakan adanya rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Perubahan sensori ini dapat muncul dalam bentuk sensasi palsu, baik berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, maupun penciuman (Sutejo, 2019).

Sekitar 70% pasien dengan gangguan jiwa mengalami halusinasi pada indera pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% lainnya mengalami halusinasi terkait penciuman, pengecap, maupun perabaan (Sutejo, 2018). Salah satu tanda khas skizofrenia adalah munculnya halusinasi

sensorik, khususnya pada pendengaran. Penderita biasanya mendengar suara-suara tertentu, dan apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat menimbulkan ancaman terhadap keselamatan diri pasien, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena halusinasi pendengaran sering kali berbentuk perintah untuk melukai diri sendiri atau orang lain (Rogers & Birchwood, 2018).

Menurut Diah & Nur (2022), halusinasi pendengaran dialami ketika seseorang mendengar suara-suara yang mendorongnya melakukan tindakan berisiko terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Penderita kerap merasa seolah-olah suara atau bunyi tersebut ditujukan langsung kepadanya, sehingga memicu respons berupa percakapan atau perdebatan dengan suara tersebut hingga akhirnya kehilangan kendali. Suara yang terdengar dapat berupa kata-kata menyenangkan atau perintah yang bersifat positif, namun sering kali juga berbentuk hinaan, ancaman, ajakan merusak, bahkan instruksi untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain (Nanang et al., 2022).

Halusinasi dapat menimbulkan konsekuensi yang serius karena penderita sering kali kehilangan kendali atas dirinya, sehingga berisiko mencederai diri sendiri, membahayakan orang lain, maupun merusak lingkungan sekitar. Kondisi ini umumnya muncul saat penderita berada pada fase panik, di mana perilakunya sepenuhnya dipengaruhi oleh isi pikirannya yang bersifat halusinatif. Dampak lain yang dapat terjadi meliputi timbulnya histeria, rasa

takut berlebihan, gangguan komunikasi verbal, hingga munculnya pikiran serta perilaku negatif (Diah & Nur, 2022).

Penatalaksanaan skizofrenia dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Kedua metode tersebut bertujuan untuk membantu mengurangi gejala halusinasi yang dialami pasien. Pendekatan farmakologis umumnya menggunakan obat antipsikotik atipikal, seperti Clozapine, Risperidone, Losapine, dan Melindone. Sementara itu, pendekatan nonfarmakologis dipandang lebih aman karena bekerja melalui mekanisme fisiologis tubuh serta tidak menimbulkan efek samping seperti penggunaan obat. Beberapa bentuk terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan pada pasien dengan halusinasi antara lain terapi musik, terapi tari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi lingkungan, dan terapi kelompok.

Rencana intervensi keperawatan pada pasien dengan halusinasi berfokus pada upaya membantu klien dalam mengelola pengalaman halusinasinya. Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah membangun hubungan saling percaya antara perawat dan klien. Setelah hubungan terjalin, perawat dapat mendampingi klien untuk mengenali halusinasi yang dialaminya, meliputi isi, frekuensi, perasaan yang muncul, serta respon klien terhadap halusinasi tersebut. Perawat juga mengeksplorasi bagaimana klien menanggapi saat halusinasi terjadi. Selanjutnya, klien dilatih menggunakan berbagai teknik pengendalian, seperti menghardik halusinasi, menjalin komunikasi dengan orang lain, mengikuti aktivitas terjadwal, patuh dalam mengonsumsi obat, serta

melakukan distraksi, misalnya dengan mendengarkan musik atau mengikuti terapi musik (SIKI, 2018).

Terapi musik merupakan salah satu metode intervensi yang memanfaatkan kekuatan musik sebagai media penyembuhan, disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan klien, baik dari aspek fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif, maupun sosial (Mulia & Damayanti, 2021). Bentuk terapi musik yang dapat diterapkan cukup beragam, seperti musik klasik Mozart, musik instrumental tanpa lirik, musik religi atau spiritual, musik aktif yang bersifat interaktif, hingga musik populer. Dari berbagai jenis tersebut, musik klasik dinilai memiliki manfaat khusus dalam memberikan efek relaksasi bagi tubuh dan pikiran. Oleh karena itu, musik klasik dapat dipelajari serta digunakan oleh penderita halusinasi pendengaran sebagai upaya untuk mengurangi gejala halusinasi sekaligus menimbulkan rasa tenang dan nyaman (Yanti et al., 2020).

Menurut American Music Therapy Association (2020), terapi musik klasik memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kesejahteraan, membantu mengelola stres, menjadi sarana penyaluran ekspresi, memperkuat daya ingat, serta memperbaiki kemampuan komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Lubbabul Jannah et al. (2022) yang menegaskan bahwa musik klasik dapat berperan sebagai intervensi suportif untuk mendukung kesehatan mental dan emosional individu.

Terapi musik klasik bertujuan untuk memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh, serta dapat dipelajari maupun diterapkan oleh penderita halusinasi pendengaran sebagai upaya menurunkan gejala halusinasi sekaligus

menciptakan rasa nyaman (Yanti et al., 2020). Jenis musik klasik yang umumnya digunakan dalam terapi adalah musik dengan tempo sedang, yakni sekitar 60–80 ketukan per menit, di antaranya karya Mozart (Setyowati, 2019). Musik Mozart diketahui mampu memodulasi aktivitas gelombang otak, dari gelombang beta yang berhubungan dengan emosi negatif menuju gelombang theta yang berperan dalam mengurangi persepsi halusinatif (Rosiana et al., 2018). Beberapa karya Mozart yang sering digunakan dalam intervensi ini meliputi *Sonata for Two Pianos in D Major, K. 448*, *Piano Concerto No. 21 in C Major, K. 467 (Andante)*, *Eine Kleine Nachtmusik, K. 525 (Serenade No. 13)*, serta *Symphony No. 40 in G Minor, K. 550*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradita dan Riyanto (2022) menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran.

Musik klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart yang diciptakan sekitar 250 tahun lalu, dikenal mampu memberikan efek menenangkan, meningkatkan persepsi spasial, serta mendukung kemampuan pasien dalam berkomunikasi, baik secara emosional maupun kognitif. Musik ini memiliki karakteristik irama, melodi, serta frekuensi tinggi yang diyakini mampu merangsang dan memperkuat energi penyembuhan, sekaligus memberikan efek terapeutik (Satiadarma, 2019). Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa musik, khususnya musik klasik, berperan penting sebagai media penyembuhan dan peningkatan kualitas hidup, baik pada individu maupun kelompok. Hal ini

menunjukkan adanya keterkaitan erat antara musik dengan respons emosional yang muncul pada pendengarnya (Djohan, 2022).

Musik klasik Mozart diketahui mampu memengaruhi aktivitas otak dengan mengalihkan gelombang beta, yang umumnya muncul saat individu mengalami emosi negatif, menjadi gelombang theta yang berperan dalam menurunkan persepsi halusinatif. Jenis musik dengan tempo 60–80 ketukan per menit, seperti karya-karya Mozart, kerap dijadikan acuan dalam penerapan terapi musik (Setyowati, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Sarwanti dan Galih Priambodo (2024) berjudul *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta*. Pasien skizofrenia umumnya menghadapi masalah dalam kemandirian perawatan diri, salah satunya akibat gejala halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik yang dapat melibatkan berbagai indra, dengan halusinasi pendengaran sebagai bentuk yang paling sering muncul. Pada kondisi ini, penderita mendengar suara bisikan atau bunyi tertentu berupa kata maupun kalimat tanpa adanya stimulus nyata. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengatasi halusinasi pendengaran adalah terapi musik klasik Mozart, yang bertujuan menurunkan intensitas tanda dan gejalanya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan satu responden, instrumen berupa SOP terapi musik klasik Mozart dan lembar *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS), serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penerapan terapi

pada Ny. R selama lima hari berturut-turut dengan durasi 10 menit menunjukkan penurunan skor AHRS dari 19 menjadi 9. Dengan demikian, terapi musik klasik Mozart terbukti efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah Dwi Retno Wulandari (2023) dengan judul *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wisma Bima RSJ Grhasia*, diketahui bahwa prevalensi gangguan jiwa, baik secara global maupun nasional, mengalami peningkatan, terutama pada kasus skizofrenia. Skizofrenia ditandai dengan gejala positif dan negatif, di mana salah satu gejala positif yang sering muncul adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi ketika penderita merasakan adanya stimulus yang sebenarnya tidak nyata, dengan salah satu ciri khas pada skizofrenia yaitu halusinasi pendengaran. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, penderita berisiko melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, serta berpotensi mengalami kekambuhan. Oleh karena itu, penanganan yang optimal sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan proses asuhan keperawatan dengan fokus penerapan terapi musik klasik Mozart pada dua pasien dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Wisma Bima RSJ Grhasia. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang berfokus pada penerapan terapi musik klasik Mozart. Hasil penerapan manajemen halusinasi dan terapi musik klasik

Mozart selama enam hari menunjukkan adanya perbaikan pada kriteria hasil persepsi sensori pasien. Kesimpulannya, terapi musik klasik Mozart dalam asuhan keperawatan terbukti mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Hal ini diperkuat oleh penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Hani Fransiska Purba, Riska Amalya Nasution, Indah Mawarti, dan Yuliana Yualiana (2024) dengan judul *Penerapan Terapi Musik Klasik pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi*. Menurut Riskesdas (2018), terdapat sekitar 400.000 orang atau 1,7% penduduk Indonesia yang mengalami skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang memengaruhi fungsi otak sehingga menimbulkan perubahan pola pikir, delusi, perilaku tidak sesuai, gangguan fungsi psikososial, serta halusinasi, di mana 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran. Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan perawat untuk membantu pasien mengontrol halusinasinya adalah melalui terapi musik klasik, yang diketahui mampu meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta persepsi. Desain penelitian ini menggunakan laporan kasus dengan pendekatan proses keperawatan, dengan subjek seorang pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJ Provinsi Jambi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengamati tanda-tanda halusinasi sejak hari pertama hingga hari terakhir intervensi. Hasil penerapan terapi musik klasik selama lima hari menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi dari 10 menjadi 2. Dengan demikian, intervensi

terapi musik klasik terbukti dapat menurunkan gejala halusinasi serta membantu pasien dalam mengendalikan halusinasinya.

Fenomena penerapan terapi musik klasik Mozart hingga saat ini masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman dan pelatihan tenaga kesehatan, ketiadaan standar pelaksanaan yang jelas, serta adanya penolakan dari pasien karena musik dianggap tidak sesuai atau bahkan memperburuk halusinasi. Selain itu, kualitas intervensi belum konsisten, terlihat dari pelaksanaan yang tidak terstruktur, respons pasien yang bervariasi, serta kesulitan dalam mengevaluasi hasil terapi secara objektif. Permasalahan juga muncul akibat keterbatasan fasilitas, seperti belum tersedianya media atau alat pendukung yang memadai, terutama di ruang rawat inap puskesmas dengan sumber daya terbatas. Interaksi antara perawat dan pasien selama terapi pun kerap menghadapi kendala, sehingga mengurangi efektivitas intervensi. Ketidakefektifan terapi dapat berdampak pada berlanjutnya gangguan persepsi, memperburuk isolasi sosial, meningkatkan risiko kekambuhan, dan menghambat proses pemulihan pasien. Masalah ini bersifat kronis karena telah terjadi sejak awal terapi musik klasik diperkenalkan. Hingga kini, belum terdapat standarisasi nasional maupun penelitian longitudinal yang kuat sebagai dasar pelaksanaan. Di sisi lain, efek terapi yang tidak selalu terlihat dalam jangka pendek membuat pelaksanaan terapi sering kali tidak berlanjut secara konsisten.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cikajang pada Januari 2025, diperoleh informasi dari pemegang program

keperawatan jiwa bahwa klien skizofrenia dengan masalah halusinasi menunjukkan perkembangan, namun tidak signifikan. Klien terkadang rutin melakukan kontrol dan mengonsumsi obat, tetapi gejala halusinasi masih muncul secara episodik dalam bentuk suara-suara mengganggu yang memengaruhi persepsi terhadap lingkungan. Kondisi ini ditandai dengan perilaku isolasi sosial, di mana klien cenderung menghindari interaksi karena rasa takut atau kebingungan akibat halusinasi. Upaya yang telah dilakukan tenaga kesehatan antara lain kunjungan rumah serta penerapan terapi nonfarmakologis seperti manajemen stres. Namun, intervensi terapi musik klasik Mozart yang berpotensi menenangkan sistem saraf dan mengalihkan fokus dari halusinasi belum pernah diuji coba. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan pendekatan holistik—mengombinasikan farmakoterapi, terapi musik, dan pendampingan keluarga—dikhawatirkan halusinasi akan memperburuk kualitas hidup, memperdalam isolasi sosial, serta menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi strategi tambahan berupa terapi musik klasik Mozart, yang telah terbukti secara ilmiah mampu menurunkan distraksi pendengaran dan meningkatkan stabilitas emosional pada pasien skizofrenia.

Perawat memiliki peran strategis dalam asuhan keperawatan jiwa, terutama pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam mengurangi gejala halusinasi adalah terapi musik klasik, khususnya karya Wolfgang Amadeus Mozart. Dalam hal ini, perawat sebagai caregiver tidak hanya berfokus pada

perawatan fisik dan psikologis, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung proses penyembuhan pasien. Musik klasik Mozart, dengan struktur harmoni serta ritme yang stabil, diyakini mampu menimbulkan efek relaksasi dan meningkatkan stabilitas emosional (Anggoro et al., 2023; Angriani & Mato, 2023).

Peran perawat dalam penelitian ini mencakup fungsi sebagai educator, yaitu memberikan pengetahuan, informasi, serta pelatihan keterampilan kepada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, keluarga pasien, maupun masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan. Dalam peran edukatif, perawat bertanggung jawab memberikan penyuluhan mengenai manfaat terapi musik, durasi yang dianjurkan, serta cara penerapannya secara mandiri di rumah untuk mencegah kekambuhan. Selain itu, perawat juga berperan sebagai fasilitator dengan mengintegrasikan terapi musik ke dalam program keperawatan harian, sekaligus menjadi penghubung antara pasien, keluarga, dan tim medis lainnya dalam pelaksanaan intervensi holistik. Dengan demikian, perawat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana tindakan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong pemanfaatan intervensi kreatif seperti terapi musik dalam praktik keperawatan jiwa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut Tahun 2025”***.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian Ini adalah : **“Bagaimana penerapan terapi musik klasik Mozart dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja UPT Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut, tahun 2025?”**

1.3 Tujuan penelitian

1.1.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemberian asuhan keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik Mozart pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di asuhan keperawatan jiwa.

1.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Mozart di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran setelah penerapan terapi musik klasik Mozart di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait penerapan terapi musik klasik Mozart pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi keperawatan yang lebih efektif

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien dan keluarga

Dari hasil penelitian ini, diharapkan terapi musik klasik Mozart dapat diimplementasikan pada klien untuk membantu mengontrol diri, sehingga berkontribusi pada proses pemulihan dari gangguan jiwa.

b. Bagi perawat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan perawat dapat memberikan intervensi serta informasi terkait penerapan terapi musik klasik Mozart dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengimplementasikan teori dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa.

d. Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Mozart.

e. Bagi Insititusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menumbuhkan minat dan motivasi dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi referensi dalam praktik asuhan keperawatan jiwa.

f. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan sumber informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi musik klasik, selain Mozart, dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.